

Analisis Perspektif Agama Dalam Penerapan Teknologi Cryonics

Hasna Syahira Putri; Rayshamita Kayla Mahensahrani; Timothius Farell Prabandito; Muhammad Aziz Al Bahri; Radiansyah Akbar. Universitas Pembangunan Jaya, hasnasyah.p@gmail.com

ABSTRACT: Technological advances followed by the development of innovation and intelligence have created various new discoveries that have provided breakthroughs to eliminate the boundaries of humanity in order to achieve the modern era. Death is the natural nature of every human being that cannot be avoided. Technological developments have given rise to the concept of immortality, making technology experts come up with ideas through the use of cryonics technology. Especially in the context of Christianity, Catholicism, Islam, Buddhism, Hinduism and Confucianism. In this journal, the writing method used is literature study with a focus on analyzing religious perspectives on the application of cryonics to humans. Based on the results obtained from the literature, cryonics technology used after clinical death is not followed by agreement and support from a religious studies perspective. Each religion certainly has provisions and rules regarding death and rituals after death. In the perspective of Christianity and Catholicism, cryonics is considered contrary to God's wisdom, whereas in Islam, this technology violates God's destiny and the obligation to immediately bury the body. Buddhism emphasizes the impermanence of life, and cryonics may be considered contrary to Anicca principles. Hinduism recognizes reincarnation as part of the endless cycle of life, so cryonics that promote the immortality of the body may be considered inappropriate. Confucians emphasize respect for ancestors and burials in accordance with traditional values, which may not be compatible with the application of cryonics technology. By exploring the perspectives of these religions, this journal provides deep insight into the gap between technological progress and religious values, opening the door to discussions of ethics in the development and use of technologies such as cryonics. The application of cryonics technology is quite controversial in the view of religions in Indonesia, especially as it can cause conflict due to the incompatibility of scientific aspirations and religious perspectives.

KEYWORDS: Cryonics, Technology, Religion, Immortality, Science

ABSTRAK: Kemajuan teknologi yang diikuti dengan perkembangan inovasi dan kecerdasan menciptakan berbagai penemuan baru yang menghadirkan terobosan untuk menghilangkan batas-batas kemanusiaan demi tercapainya era yang modern. Kematian merupakan kodrat alamiah setiap manusia yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi telah memunculkan konsep keabadian membuat pakar teknologi memunculkan ide melalui penggunaan teknologi cryonics. Khususnya dalam konteks agama Kristen, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Dalam jurnal ini metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka dengan fokus analisis perspektif agama terhadap aplikasi cryonics pada manusia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari literatur, teknologi cryonics yang digunakan pasca kematian klinis tidak diikuti kesepakatan dan dukungan dari perspektif kajian keagamaan. Masing-masing agama tentu memiliki ketetapan dan aturan terkait kematian dan ritual setelah kematian. Dalam perspektif agama Kristen dan Katolik, cryonics dianggap bertentangan dengan kebijaksanaan Tuhan, sedangkan dalam Islam, teknologi ini melanggar takdir Allah dan kewajiban segera mengubur jenazah. Agama Buddha menekankan pada sifat tak kekalnya kehidupan, dan cryonics mungkin dianggap bertentangan dengan prinsip Anicca. Hindu mengakui reinkarnasi sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tak berujung, sehingga cryonics yang mengusung keabadian tubuh dapat dianggap tidak sesuai. Konghucu menekankan penghormatan terhadap leluhur dan pemakaman yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional, yang mungkin tidak cocok dengan aplikasi teknologi cryonics. Dengan menjelajahi perspektif agama-agama ini, jurnal ini memberikan wawasan mendalam tentang kesenjangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keagamaan, membuka pintu untuk diskusi etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi seperti cryonics. Penerapan teknologi cryonics terbilang cukup kontroversial dalam pandangan agama-agama di Indonesia, terlebih dapat menimbulkan konflik akibat ketidakserasian aspirasi ilmiah dan perspektif keagamaan.

KATA KUNCI: Cryonics, Teknologi, Agama, Keabadian, Sains

I. PENDAHULUAN

Kelahiran manusia di muka bumi ini adalah atas karunia dari Tuhan, Sang Pencipta. Sama halnya dengan kematian, pada hakikatnya manusia tidak boleh mendahului ketetapan Tuhan. Tuhan telah menggariskan umur setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Setiap kelahiran tentunya ada kematian, semua makhluk yang terlahir atas ciptaan Tuhan pasti akan merasakan kematian. Tidak ada yang abadi di dunia ini melainkan kebesaran Tuhan.

Di era perkembangan teknologi yang kian pesat dan semakin berkembangnya kecerdasan serta inovasi baru manusia, perasaan terlena akan dunia yang fana semakin nyaman dirasakan. Beberapa pakar ahli teknologi memikirkan bagaimana cara manusia agar bisa hidup abadi dan bertahan sehingga bisa merasakan kehidupan masa depan. Teknologi yang dirancang untuk menjawab permasalahan ini dikhawatirkan dapat mendobrak hukum alam mengenai ketetapan Tuhan akan kematian.

Tuhan menciptakan manusia memiliki tujuan tertentu, yakni untuk beribadah kepada-Nya dan melakukan kebaikan, bukan semata-mata untuk menikmati dan bersenang-senang di dunia. Tujuan ini seharusnya dapat mendorong keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Adanya teknologi yang bertujuan untuk menghidupkan manusia kembali jelas tidak selaras dengan fitrah manusia (Mantasari Iranti, 2022).

Penerapan teknologi cryonics dalam berbagai bidang telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan penemuan baru. Teknologi ini melibatkan pemakaian suhu sangat rendah untuk berbagai aplikasi. Teknologi cryogenic merupakan salah satu teknologi refrigerasi atau pembekuan yang sebenarnya bukan merupakan ide baru. Metode pendinginan teknologi ini menggunakan gas yang diubah menjadi cairan (liquid). Seperti diketahui sejak lama, nitrogen cair digunakan sebagai pembeku bahan organik untuk mengawetkan dan mengekstrak bahan penelitian di bidang biologi terapan. (Erika Yusnidar Samosir, 2021).

Jurnal ini akan menggali lebih dalam tentang berbagai perspektif agama dalam kaitannya dengan penerapan teknologi cryonics. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana pandangan atau penilaian agama-agama ini dapat mempengaruhi pengembangan dan penggunaan teknologi cryonics.

Dengan mendalami hubungan antara teknologi cryonics dan perspektif agama, jurnal ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kita dapat menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi modern dan nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh masyarakat. Hal ini juga dapat membuka pintu untuk diskusi yang lebih luas tentang etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi canggih seperti cryonics.

II. METODE

A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka. Metode Penelitian Studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber tulisan, membaca, mencatat, dan menganalisis materi penelitian (Zed Mestika, 2004). Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Analisis Perspektif Agama dalam Penerapan Teknologi cryonics.” Yang berfokus pada penelitian cryonics pada manusia.

Dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan referensi yang tersedia, terutama dari jurnal yang dipublikasikan. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (V. W. Sujarweni, 2014).

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2013).

B. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap perspektif agama dalam konteks penerapan teknologi cryonics. Dengan melibatkan metode penelitian seperti analisis jurnal, dan informasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan penerapan teknologi cryonics. Melalui pengumpulan data yang diteliti, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pandangan agama memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap teknologi tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam keputusan penggunaannya. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan ruang untuk mendalami interaksi antara aspek agama dan kemajuan teknologi cryonics di masyarakat.

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (DP Andriany, 2021). Penelitian berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Anwar Sanusi, 2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi pandangan dan penerapan teknologi cryonics dalam masyarakat dan berfokus pada penjelasan yang rinci terkait pandangan keagamaan yang memengaruhi cara teknologi ini diterapkan.

C. Sumber Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (R. Hardiansyah, 2017). Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian. (Suharsimi Arikuntoro, 2006).

Adapun Jurnal ini mengambil referensi dari berbagai sumber data yang digunakan, sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder, pengertiannya:

1. Sumber Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung atau bisa disebut dari tangan pertama yang merupakan sumber asli. Dalam artikel jurnal ini sumber primer yang dimaksud adalah jurnal ilmiah, jurnal artikel, dan sumber-sumber lainnya.

2. Sumber Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan merupakan sumber primer, dalam jurnal ini sumber data sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab agama seperti Al-Qur'an, Alkitab, dan kitab suci agama lainnya.

III. HASIL

A. Pengertian Teknologi Cryonics

Cryonics adalah praktik mengawetkan manusia pada suhu kriogenik dengan harapan ilmu pengetahuan di masa depan dapat memulihkan mereka ke kondisi hidup sehat serta meremajakan mereka (Benyamin P. Best, 2008). Atau ada pendapat lain mengatakan bahwa cryonics adalah prosedur di mana tubuh individu yang baru saja meninggal diawetkan dengan suhu sangat rendah, khususnya dengan nitrogen cair, dengan tujuan menghidupkannya kembali di masa depan. Pada mulanya, teknik ini dirancang untuk memungkinkan "pemulihan kehidupan" bagi individu yang meninggal karena penyakit akhir hayat atau penyakit yang belum dapat disembuhkan. Proses pengawetan ini dikenal dengan istilah kriopreservasi (cryopreservation) (Budiyanti, 2016). Salah satu penerapan kriopreservasi pada hewan adalah kriopreservasi embrio hewan. Kriopreservasi embrio hewan melibatkan penghentian sementara aktivitas sel tanpa menghancurkan fungsi sel, sehingga kehidupan sel dapat dilanjutkan setelah proses pembekuan dihentikan. Witting (1971) pertama kali melaporkan proses pembekuan embrio mamalia dengan melakukan pembekuan pada embrio mencit (*Mus musculus albinus*). Di samping itu, pada manusia terdapat media kultur *In vitro* (IVF) yang merupakan media tumbuh dan dirancang untuk memperoleh lingkungan yang mirip dengan lingkungan atau kondisi alami dalam saluran reproduksi. Untuk membuat kondisi serupa

dengan lingkungan saluran reproduksi, embrio ditempatkan atau dikultur dalam inkubator dengan kandungan CO₂ sebesar 5% pada suhu 37 derajat Celsius. Penggunaan incubator dengan CO₂ 5% bertujuan untuk menjaga pH media kultur. Contohnya, termasuk orang yang sedang menjalani pengobatan kanker, menjalani transisi gender, dan orang yang masa tuanya ingin memiliki anak, IVF ini digunakan untuk mendapatkan keturunan di masa depan.

Asal-usul cryonics berawal dari seorang guru ahli Matematika dan Fisika Robert Ettinger membahas cryonics sebagai topik utama pembahasan bukunya pada tahun 1964 "The Prospect of Immortality". Seseorang bisa membekukan tubuh orang mati lalu memperbaiki mereka di kemudian hari dan membawa mereka kembali ke kehidupan ketika teknologi sudah maju untuk melakukan perbaikan dan menghidupkannya kembali orang tersebut (Robert Ettinger, 1964). Pada 12 Januari 1967, seorang Profesor Psikologi di University of California yaitu Profesor Bedford menjadi orang pertama atas permintaannya kelak untuk di bekukan setelah sang profesor meninggal dunia dengan pembekuan cryonics "cryopreserved." Belasan tahun kemudian, setelah serangkaian dari fasilitas kriopreservasi, tubuhnya ada di Alcor Life Extension Foundation Scottsdale, Arizona, Amerika Serikat. Dari evaluasi kondisi visual Bedford, pada tahun 1991 diketahui bahwa tubuhnya masih tetap beku dan tidak mengalami kerusakan yang berarti.

Terdapat konsep ilmiah yang muncul oleh ilmuan cryonics. untuk praktik cryonics yang didasarkan pada beberapa konsep kunci yaitu: 1) Suhu rendah dapat memperlambat metabolisme, dimana suhu yang cukup rendah bisa menghentikan perubahan kimia selama berabad-abad; 2) Pembentukan es pada jaringan tubuh dapat direduksi atau dihilangkan dengan menggunakan campuran vitrification; 3) Secara legal kematian yang tidak termasuk yaitu kematian biologis atau "kematian irreversible", kematian sebagai proses dan memerlukan waktu lama untuk meyakini proses tersebut; 4) Kematian klinis yang tidak reversible hari ini, namun secara teoritis dapat reversible di masa depan (Benyamin P. Best, 2008). Berdasarkan beberapa konsep kunci, teknologi cryonics tidak bisa diterapkan dalam segala bentuk kematian hanya pada

kematian klinis, yaitu kematian yang terjadi akibat terhentinya sistem penunjang kehidupan, secara klinis ditemukannya refleks-refleks, nadi tak teraba, denyut jantung tak terdengar, tidak ada gerak pernapasan, dan suara pernapasan tidak terdengar pada auskultasi (Senduk, A.E, Mallo, J.F, Tomuka, D.C, 2013). Sedangkan pada kematian yang lain seperti kematian biologis yang mana berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan (Abdurrahman, 2018). Menurut Alcor Life Extension Foundation Scottsdale sebuah organisasi yang berfokus pada teknologi cryonics, perkembangan teknologi cryonics sampai saat ini tidak ada organisasi cryonics yang dapat menghidupkan kembali pasien yang telah menjalani kriopreservasi.

B. Perbedaan Tekonologi Cryonics dan Cryogenic

Cryonics adalah praktik pengawetan tubuh manusia atau hewan setelah kematian klinis dalam suhu yang sangat rendah (-196° atau bisa lebih rendah) dengan tujuan untuk memungkinkan pemulihan dan penyembuhan di masa depan. Cryonics bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia (Anissimov Michael, 2023).

Sedangkan cryogenic adalah istilah yang lebih luas mencakup segala sesuatu yang terkait dengan suhu yang sangat rendah. Cryogenic dapat mengacu pada penelitian, teknik, dan aplikasi yang melibatkan suhu sangat rendah, seperti penelitian bahan, proses industri, dan penyimpanan bahan kimia dalam suhu rendah.

Perbedaan mendasar cryonics dan cryogenic adalah cryonics merupakan aplikasi spesifik dari cryogenic yang berkaitan dengan pengawetan tubuh manusia atau hewan dengan tujuan memulihkan mereka di masa depan, sementara cryogenic adalah istilah umum yang mencakup berbagai aspek yang terkait suhu rendah dalam berbagai konteks ilmiah dan teknologi.

C. Agama dan Cryonics

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku, ragam, budaya, dan agama. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang diakui oleh masyarakat maupun pemerintah. Enam macam agama yang dianut antara lain Agama Kristen, Agama Katholik, Agama Islam, Agama Budha, Agama Hindu, dan Agama Konghucu. Disini kami akan memberikan beberapa pandangan atau aspek perspektif berbagai agama dalam teknologi cryonics..

IV. PEMBAHASAN

A. Perspektif Agama Kristen dan Agama Katolik dalam Teknologi Cryonics

Perspektif Agama Kristen dan Katolik tentang kehidupan kedua atau penghidupan Kembali dapat bervariasi tergantung interpretasi teologis masing-masing. Salah satu ayat Alkitab yang membahas tentang kehidupan setelah kematian dan penghakiman terakhir yaitu, “Dan banyak dari orang-orang yang telah tidur dalam debu bumi akan bangun, sebagian untuk hidup selama-lamanya dan Sebagian untuk mendapat cela dan kehinaan selama-lamanya.” (Daniel 12:2).

Adapun ayat yang menjelaskan tentang kehidupan kekal dan kebangkitan yang diajarkan ajaran Yesus Kristus, “Janganlah kamu hairan akan hal ini, sebab waktu datang, Ketika semua orang yang ada dalam kubur akan mendengar suara-NYA dan akan keluar, orang-orang yang telah berbuat baik akan kebangkitan hidup, tetapi orang yang telah berbuat jahat akan kebangkitan untuk penghukuman.” (Yohanes 5:28-29).

Ada ayat Alkitab yang mengemukakan tentang takdir bahwa tuhan telah membenuk dan menentukan kehidupan setiap manusia sejak awal, mencakup masa hidup dan akhir hidupnya, “Rahim-Mu telah membentuk aku, membentuk seluruh tulanku. Aku bersyukur kepada-Mu, sebab aku dahsyat dan Ajaib; ajaiblah karya-karya-Mu itu dan jiwaku tahu itu sepenuhnya.” (Mazmur 139:16).

Pandangan terhadap teknologi cryonics mungkin dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk mencampuri urusan kehidupan dan kematian yang seharusnya menjadi wewenang Tuhan. Meskipun tidak ada ayat langsung yang membahas cryonics, pandangan ini tercermin dalam prinsip-prinsip iman Kristen dan Katolik yang mengakui kebijaksanaan dan rencana Tuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Dalam kedua tradisi tersebut, pengharapan akan kehidupan kekal lebih ditekankan pada iman, harapan, dan hubungan spiritual dengan Tuhan daripada pada kemungkinan hidup kembali dengan teknologi manusia. Oleh karena itu, ide-ide seperti cryonics yang berusaha menghidupkan kembali tubuh secara teknologis tidak diakui atau didukung oleh ajaran Kristen atau Katolik.

B. Perspektif Agama Islam dalam Teknologi Cryonics

Perspektif Agama Islam mengenai teknologi cryonics kembali ke tujuan utama dilaksanakannya teknologi tersebut. Apabila teknologi cryonics dilakukan semata bertujuan untuk mematikan manusia sementara dan membangkitkannya lagi di masa depan untuk merasakan kehidupan masa depan, hal ini akan menentang ketetapan Allah Swt. tentang kematian dan kebangkitan manusia.

Dalam kepercayaan Islam meyakini bahwa tidak ada kehidupan kekal di dunia. Allah Swt. berfirman "Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?" (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 34).

Mengenai kodrat kematian manusia juga terdapat ayat Al-Quran yang menegaskan hal tersebut. Allah Swt. berfirman "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 35). Berdasarkan kedua ayat Al-Quran tersebut jelas tertera bahwa tidak ada kehidupan yang kekal dan setiap manusia tentu akan mengalami kematian.

Dalam Islam juga terdapat kewajiban untuk memakamkan manusia yang sudah meninggal. Diriwayatkan Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Percepatlah menguburkan jenazah, apabila jenazah tersebut adalah jenazah yang baik maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan (kenikmatan), dan apabila jenazah tersebut tidak seperti itu (jenazah yang buruk) maka kalian (segera) meletakkan keburukan tersebut dari pundak kalian." (HR. Abu Daud 2767). Berdasarkan hadist tersebut sudah jelas tertera bahwa apabila seorang muslim meninggal dunia terdapat anjuran dan kewajiban untuk segera dikuburkan, hukum menguburkan dalam Islam adalah fardu kifayah. Hal ini bertentangan dengan cryonics yang melibatkan penundaan proses penguburan dengan tujuan mengawetkan tubuh manusia sehingga bisa bertahan hingga masa depan.

Jika melihat dalil mengenai kematian dan anjuran menguburkan jenazah, penerapan teknologi cryonics terbilang kontroversial dalam pandangan Islam. Ajaran Islam mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Namun, adanya penerapan teknologi cryonics yang mengawetkan manusia yang sudah meninggal seolah memperlambat dan mengubah konsep mengenai alam barzakh yang akan dialami setelah kematian, dikarenakan teknologi ini mengusung konsep adanya kehidupan kedua kali di dunia setelah kematian. Kematian merupakan takdir mubram dari rencana Allah Swt yang tidak bisa dihindari sehingga umat Islam diwajibkan untuk tunduk mengenai ketentuan tersebut.

C. Perspektif Agama Buddha dalam Teknologi Cryonics

Perspektif Agama Buddha mengenai teknologi cryonics. Kematian dalam ajaran Agama Buddha adalah bagian dari kehidupan, jika seseorang mengetahui definisi kehidupan, maka secara langsung ia bisa mengartikan apa itu kematian. Kematian bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja. "Baik di langit, maupun di sekitar laut, atau di gua gunung, tidak ada tempat di muka bumi ini yang tidak dapat dikalahkan oleh kematian." (Dharmmapadda 128).

Dalam ajaran Buddha, tidak ada pandangan yang mendukung atau menjelaskan tentang konsep kehidupan kedua atau mewujudkan yang terkait dengan individualitas. Ajaran Buddha lebih menekankan konsep samsara, yaitu siklus kelahiran, penderitaan, kematian, dan novel yang bersifat tak berujung yang melibatkan semua makhluk. Agama Buddha mengajarkan konsep baru atau kelahiran kembali, tetapi dalam konteks samsara, di mana individu mengalami kelahiran ulang dalam bentuk yang berbeda setelah kematian, dan ini berlangsung tanpa akhir. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip seperti karma (akibat dari tindakan) dan *paticca-samuppada* (hukum sebab-akibat).

Terdapat perenungan tentang cinta dan kasih ataupun ketidakkekalan juga akan menguatkan seseorang untuk bisa menerima takdirnya. Seperti perenungan yang diajarkan oleh Sang Buddha, “Hidup di dunia ini tidak dapat diramalkan dan dipastikan. Hidup adalah sulit, singkat, dan penuh dengan penderitaan. Karena dilahirkan, orang harus mati. Inilah sifat dunia. Dengan usia tua, ada kematian. Inilah sifat segala hal. Ketika buah telah masak, buah itu dapat jatuh dipagi hari. Demikian pula, sesuatu yang terlahir dapat mati pada setiap saat. Bagaikan semua periuk yang dibuat oleh semua ahli tembikar akan berakhir dengan terpecahkan, begitu pula dengan kehidupan dari semua yang terlahirkan. Tidak muda maupun tua, bodoh maupun bijaksana akan terlepas dari perangkap kematian, semuanya menuju kepada kematian. Mereka dikuasai oleh kematian. Mereka melanjutkan perjalanan ke dunia lain. Seorang ayah tidak dapat menyelamatkan anak ataupun anggota keluarganya. Lihatlah! Dengan disaksikan oleh sanak keluarga, disertai air mata dan rata tangis, manusia dibawa satu persatu, bagaikan sapi menuju ke penyembelihan. Maka, kematian dan usia tua merupakan bagian yang alami dari dunia. Jadi, orang bijaksana tidak akan berduka cita, dengan melihat sifat dunia.” (Sutta Nipata 574-581).

Perspektif Agama Buddha terhadap teknologi atau isu-isu etis yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian seringkali terkait dengan konsep penting dalam ajaran Buddha, seperti penderitaan (*dukkha*), kebijaksanaan, dan etika. Meskipun tampilan bisa bervariasi, beberapa prinsip dasar dalam pandangan agama Buddha yang dapat

diterapkan pada isu cryonics adalah Anicca (ketidakekalan) yang merupakan sebuah konsep yang mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia ini bersifat sementara. Kehidupan dan kematian adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Upaya untuk mengawetkan tubuh secara teknologi mungkin tidak sesuai dengan pandangan bahwa semua fenomena bersifat sementara.

Etika dan karma dalam Agama Buddha menekankan pentingnya tindakan etis. Dalam konteks cryonics, pertimbangan mungkin terkait dengan pertanyaan tentang bagaimana tindakan ini mempengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan cryonics mungkin akan melibatkan pertimbangan etis dan dampak karma (akibat dari tindakan) yang kompleks.

Pandangan individu Buddha terhadap teknologi cryonics dapat bervariasi tergantung pada perspektif pribadi mereka terhadap ajaran Buddha dan nilai-nilai moral. Beberapa orang mungkin melihat teknologi ini sebagai upaya yang bertentangan dengan ajaran Anicca, dan yang lain mungkin melihatnya sebagai cara untuk memperpanjang kehidupan.

D. Perspektif Agama Hindu dalam Teknologi Cryonics

Dalam Agama Hindu tidak ada akhir atau awal dari kehidupan. Jiwa akan tetap abadi menjalani kehidupan yang berbeda terus-menerus sampai pembebasan Moksa (kebebasan dari ikatan duniawi). Hal tersebut di jelaskan pada kitab Bhagawad Gita yang diajarkan oleh Sri Krisna sebagai awatara Wisnu kepada umat manusia. Kitab ini menjelaskan pada bab 2, bait 23 yang berisi tentang: "Jiwa tidak akan pernah bisa terpotong-potong oleh senjata apa pun, tidak dapat dibakar oleh api, tidak dapat hanyut oleh banjir atau dibasahi air, atau layu oleh angin." Pada bab 2, bait 24 juga dijelaskan "(Jiwa) tidak dapat dilukai, dibakar, dibasahi, ataupun dikeringkan. Ketahuilah bahwa ia Abadi ada-Nya; meliputi segalanya, tetap; tak tergoyahkan, dan berada sejak awal mula." Pada bab lain Bhagawad Gita juga berkata, "Semua yang dilahirkan harus mati, semua yang mati harus dilahirkan kembali dan

anda tidak perlu khawatir tentang peristiwa ini". Dengan kata lain dijelaskan pada kitab ini bahwa manusia akan terus berenkarnasi melalui rohnya menuju kehidupan yang baru lagi. Reinkarnasi ini merupakan kesempatan yang di berikan dewa kepada manusia untuk menikmati hasil perbuatan baik atau buruknya selama di dunia (M. Irsyad Thariq, 2022).

Dalam pandangan Hindu, manusia yang diberikan nyawa untuk hidup adalah esensi suci Tuhan, yakni disebut atman yang kemudian masuk ke tubuh manusia sebagai roh. Bagi orang yang memiliki kecenderungan spiritual, makna kehidupan dalam konteks ini tidak berhubungan dan tidak relevan dengan teknik cryonics (Kadek Dwi Hendratma Gunawan, 2018). Pemahaman Hindu mengenai siklus kelahiran dan kematian yang melibatkan atman tidak sesuai dengan teknologi cryonics yang mengarah pada prinsip keabadian. Dalam ajaran Hindu, terdapat seorang dewa yang memiliki kemampuan imortalitas atau abadi. Kekhawatiran akan muncul apabila adanya penerapan teknologi cryonics pada manusia. Seperti harapannya teknologi ini bisa saja membuat manusia menjadi abadi, hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya tingkat spiritualitas umat melalui kemajuan ilmiah karena kecanggihan teknologi cryonics yang dapat mengawetkan manusia dapat dianggap setara dengan kemampuan imortalitas yang dimiliki oleh dewa. Pada teknologi cryonics ini juga di jelaskan manusia dapat dihidupkan kembali melalu tubuhnya yang sama dengan cara didinginkan dengan suhu tertentu. Hal tersebut sangat bertentangan dengan yang di ajarkan oleh Sri Krisna pada kitab Bhagawad Gita yang dimana hanya jiwa manusianya saja yang abadi tidak ikut serta bentuk fisik manusia nya yang menjadi kekal.

E. Perspektif Agama Konghucu dalam Teknologi Cryonics

Ajaran Konghucu memuat salah satu perilaku bakti dalam kehidupan beragama. Pada aturan bakti kepada orangtua, Nabi Kongzi bersabda, "Pada saat hidup layanilah sesuai dengan kesusilaan; ketika meninggal dunia makamkanlah sesuai kesusilaan; dan sembayangilah sesuai dengan kesusilaan." (Lun Yu : 5). Pada agama Konghucu

dikatakan pula seseorang yang telah meninggal akan kembali (berpulang) ke alam Xian Tian. Hal tersebut dijelaskan pada kitab Yi Jing (Yak King) I:1 “Maha besar Khian Khalik Yang Maha Sempurna; berlaksa benda (termasuk manusia) bermula dari padaNya; semuanya kepada Tian, Tuhan Yang Maha Esa.” Pada kitab suci Li Ji VII:1.7 juga dijelaskan “Bila seseorang meninggal, orang memandang ke arah langit (kemana arwah orang tersebut pergi) dan memakamkan jenazah ke dalam tanah. Badan jasad turun ke bawah; dan semangat/jiwa ruhnyanya yang berkesadaran itu naik ke atas.” Tersurat dalam kitab tersebut bahwa terdapat ajaran yang berkaitan dengan kematian atau berpulangnya seorang manusia serta anjuran untuk memakamkan jenazah ke tanah. Hal ini tidak menunjukkan keselarasan ajaran Konghucu dengan penerapan teknologi cryonics.

Upacara kematian dalam agama Konghucu dapat bervariasi tergantung pada tradisi regional dan budaya masyarakat Konghucu yang bersangkutan. Pada umumnya, agama Konghucu menghormati nilai-nilai tradisional seperti penghormatan kepada leluhur, perawatan terhadap roh orang yang meninggal, dan pemakaman yang memadai. Agama Konghucu tidak memiliki aturan resmi terkait dengan cryogenic atau pemrosesan jenazah menggunakan teknologi tersebut. Jika seseorang yang beragama Konghucu atau keluarga Konghucu berencana untuk melibatkan teknologi cryogenic dalam upacara kematian, penting untuk berbicara dengan seorang pemimpin agama atau ahli agama Konghucu untuk memahami apakah tindakan tersebut sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai tradisional mereka. Selain itu, peraturan hukum dan etika seputar cryogenic mungkin berlaku di wilayah tempat tindakan tersebut akan dilakukan, jadi penting untuk mempertimbangkan semua aspek ini dalam pengambilan keputusan.

Agama Konghucu menerima adanya teknologi cryonics tetapi untuk menggunakan teknologi tersebut perlu diperbincangkan terlebih dahulu oleh ahli agama Konghucu untuk memahami lebih lanjut apakah tindakannya bisa sesuai dengan nilai keagamaan Konghucu. Penting untuk diingat bahwa pandangan individu dan pandangan agama dapat bervariasi secara signifikan, dan tidak ada pandangan resmi atau

konsensus yang bersifat universal dalam hal ini. Jika seseorang yang menganut agama tertentu atau keluarganya tertarik untuk menggunakan *cryonics*, akan bijaksana untuk berkonsultasi dengan seorang pemimpin agama atau ahli etika agama mereka untuk mendiskusikan implikasi dan pandangan agama yang mungkin berlaku dalam situasi tersebut.

V. KESIMPULAN

Teknologi *cryonics* yang bertujuan mengawetkan tubuh manusia setelah kematian untuk potensi hidup kembali di masa depan menghadapi tantangan serius dalam bersinergi dengan pandangan agama-agama. Perspektif Kristen dan Katolik menyoroti ketidaksetujuan terhadap campur tangan teknologi dalam siklus alamiah kematian dan kehidupan setelahnya, mengutip ajaran tentang penghakiman terakhir dan kehidupan kekal menurut Alkitab. Sementara itu, dalam Islam, teknologi *cryonics* dianggap melanggar takdir Allah tentang kematian dan kebangkitan manusia, mengingatkan umat akan kewajiban untuk segera menguburkan jenazah menurut ajaran Islam.

Perspektif Buddha menekankan konsep *Anicca* atau ketidakkekalan yang bertentangan dengan upaya teknologi untuk memperpanjang kehidupan secara buatan. Etika dan karma juga menjadi pertimbangan dalam menilai dampak sosial dan etis dari *cryonics*. Sementara itu, Hindu menekankan siklus reinkarnasi, di mana *cryonics* yang bertujuan mempertahankan kehidupan fisik tidak selaras dengan keyakinan bahwa jiwa terus berkelana melalui kehidupan yang berbeda.

Konghucu, dengan anjuran untuk pemakaman tanah dan penghormatan kepada leluhur, menunjukkan kesenjangan dengan konsep teknologi *cryonics* yang mencoba menunda proses alamiah kematian. Secara keseluruhan, terdapat ketidaksepakatan dalam pandangan agama-agama terhadap *cryonics*, menciptakan konflik antara aspirasi ilmiah dan keyakinan keagamaan.

Mayoritas agama yang ada di Indonesia tidak mendukung konsep mengenai kehidupan setelah kematian yang diusung oleh teknologi *cryonics*. Masing masing agama sudah memiliki aturan sendiri mengenai

ketetapan Tuhan tentang kematian dan mengenai ritual setelah kematian. Meskipun tidak ada agama yang secara tegas mendukung cryonics, penting untuk diingat bahwa keputusan menggunakan teknologi ini pada akhirnya merupakan pilihan pribadi yang terkait dengan pertimbangan etika dan keyakinan personal.

Penting bagi masyarakat untuk membangun ruang dialog terbuka antara penganut ilmu pengetahuan dan keyakinan agama. Pendekatan yang menghormati perbedaan pandangan dapat membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan pemahaman bersama. Kesadaran akan nilai-nilai agama dan etika menjadi kunci dalam menyelaraskan kemajuan teknologi dengan keyakinan spiritual.

Meskipun cryonics masih kontroversial, perlu diakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih jalur spiritual dan ilmiah mereka. Penerimaan terhadap keragaman pandangan dapat membentuk masyarakat yang saling menghormati, memungkinkan perkembangan teknologi tanpa merusak nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman, Rizky Rahayu. (2018). Kisah Kematian dalam Drawing. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). http://repository.upi.edu/44539/4/S_SRP_1404366_Chapter1.pdf

Alcor. What is cryonics?. (2023). Alcor Life Extension Foundation. Diakses pada 28 November 2023. <https://www-alcor-org.translate.goog/what-is-cryonics/?>

Alkitab. (2023). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2017). Kementerian Agama RI.

Andriany, DP. (2021). Bab III Metode Penelitian. STIE Dewantara

Anissimov, Michael. (2023). What is the Difference Between Cryonics and Cryogenics?. San Fransisco.

Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Best, Benyamin P. (2008). Scientific Justification of Cryonics Practice. *Rejuvenation Research*. 11(2). 493-530.

Budiyanti, R. T. (2016). Teknologi Cryonics dalam Perspektif Etika dan Hukum. 43(8). 626–629.

Embryo freezing (Cryopreservation): Purpose & results. (2022). Cleveland Clinic. Diakses pada 29 November 2023. <https://my-clevelandclinic-org.translate.goog/health/treatments/15464-embryo-freezing-cryopreservation?>

Gunawan, Kadek Dwi Hendratma. (2018). Kajian Aksiologi terhadap Teknik Cryonics sebagai Solusi Menuju Kehidupan Kedua. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 3-6. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13968>

Kilapong, Xs. Hanny. (2013). Kehidupan Sesudah Mati dan Keselamatan Menurut Agama Khonghucu. *Filsafat*.

Kriopreservasi Embrio. (2022). edunitas.com.
https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Kriopreservasi-Embrio_216133__eduNitas.htmlst=true

Mantasari, Iranti. (2022). Teknologi Cryonic: Buah Pikir Makhluk yang Menantang Mortalitas Manusia.

Maretasya, Anindya Risqie. (2021). Kematian Dalam Ajaran Agama Buddha dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Maulana, Muhammad Fadjar. (2019). Perancangan Informasi Pembelajaran Mengenai Kematian Untuk Anak-Anak Melalui Buku Cerita Bergambar. (Tesis, Universitas Komputer Indonesia).

Nuwer, R. (2016). If Cryonics suddenly worked, we'd need to face the fallout. BBC Future. Diakses pada 28 November 2023. [https://www-bbc-com.translate.goog/future/article/20160424-if-cryonics-suddenly-worked-wed-need-to-face-the-fallout?](https://www-bbc-com.translate.goog/future/article/20160424-if-cryonics-suddenly-worked-wed-need-to-face-the-fallout?_lang=en)

Pudja, Gede. 2005. Bhagawad Gita (Pancama Weda). Paramita.

R, Hardiansyah. (2017). Bab III Metode Penelitian. Lampung.

Saddatissa, H. (2003). Sutta-Nipata: Kitab Suci Agama Buddha (Dra. Lanny Anggawati & Dra Wenna Cintiawati, Penerjemah). Vihara Bodhivamsa.

Samosir, Erika Yusnandar. (2021). Preparation of Cryogenik Alcohol. Indonesian Journal of Chemical Science and Technology, 5(1), 2-3.

Sanusi, Anwar. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Salemba Empat.

Senduk, E. A., Mallo, J. F. & Tomuka, D. C. (2013). Tinjauan Medikolegal Perkiraan Saat Kematian. Jurnal Biomedik (JBM). 5(1), 37-41.

Siregar, Neila Hifzhi. (2019). Analisis Hadis-Hadis Tentang Memandikan Jenazah. Jurnal Darul'Ilmi, 7(1), 79-80.

Sukardi, (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. PT Bumi Aksara.

Thariq, Muhammad Irsyad. (2022). Komparasi makna kehidupan dan kematian dalam pandangan umat Hindu dan Buddha (Studi Kasus Jemaat Pura Agung Wira Satya Bhuana dan Vihara Karuna Jala). (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66646>.

V, Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi penelitian. Pustaka Baru Press.

Vidhurdhammabhorn. 1993. Kitab Suci Dhammapada. Yayasan Dhammadipa Arama.

Zainuddin, Imam Buchori. (2018). Physical Immortality. (1). <https://doi.org/10.26593/ecf.v0i1.3123.%25p>

Zed, Mestika. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.